



PENYUSUNAN KONSEP NARATIF TIGA BABAK DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER “NGINDUNG KA WAKTU MIBAPA KA JAMAN”

Dwi Putri Novita¹, David Rizar Nugroho²

IPB University

*Corresponding Author: dwi Putri18_novita@apps.ipb.ac.id

Abstract

The documentary film “Ngindung ka Waktu Mibapa ka Jaman” was inspired by concerns about the declining interest of the public, especially the younger generation, in gamelan as one of Indonesia’s cultural heritages. The rapid development of technology and popular culture has marginalized gamelan from everyday life. This study aims to apply the concept of three-act narrative directing in building a documentary film plot that is not only informative, but also emotional and easy for the audience to understand. The three-act narrative structure consists of introduction, confrontation, and resolution, which are used to structure the story journey. The type of documentary used is a participatory documentary, where the director is actively and interactively present in the interview process and narrative development. The resource person becomes the subject who forms the narrative based on their experiences, especially gamelan craftsmen and cultural figures in Bogor. The results of the application of this concept show that the three-act narrative structure is able to build a documentary plot that is both emotionally and communicatively strong. This film is expected to be an effective educational media to revive public awareness of the importance of preserving gamelan culture amidst of the modernization era.

Keywords: Directing, Documentary Film, Three-Act Narrative

Abstrak

Film dokumenter “Ngindung ka Waktu Mibapa ka Jaman” diangkat dari keresahan terhadap menurunnya minat masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap gamelan sebagai salah satu warisan budaya Indonesia. Pesatnya perkembangan teknologi dan budaya populer, gamelan semakin terpinggirkan dari kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan konsep penyutradaraan naratif tiga babak dalam membangun alur film dokumenter yang tidak hanya informatif, tetapi juga emosional dan mudah dipahami oleh penonton. Struktur naratif tiga babak terdiri dari pengenalan, konfrontasi, dan penyelesaian, yang digunakan untuk menyusun perjalanan cerita secara terstruktur. Jenis dokumenter yang digunakan adalah dokumenter partisipatif, di mana sutradara turut hadir secara aktif dan interaktif dalam proses wawancara serta pembangunan narasi. Narasumber menjadi subjek yang membentuk narasi berdasarkan pengalaman terutama pengrajin gamelan dan budayawan di Bogor. Hasil dari penerapan konsep ini menunjukkan bahwa struktur naratif tiga babak mampu membangun alur dokumenter yang kuat secara emosional sekaligus komunikatif. Film ini diharapkan dapat menjadi media edukatif yang efektif untuk membangkitkan kembali kepedulian masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya gamelan di tengah era modernisasi.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 3, July-Sept 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Kata Kunci: Film Dokumenter, Naratif Tiga Babak, Penyutradaraan

¹Sekolah Vokasi IPB University, email: dwiputri18_novita@apps.ipb.ac.id

²Universitas Pakuan, email: davidrizarnugroho@unpak.ac.id

PENDAHULUAN

Film dokumenter merupakan bentuk karya audiovisual yang memiliki kekuatan dalam menyampaikan informasi faktual kepada masyarakat secara mendalam. Film dokumenter menjadi salah satu bentuk media komunikasi yang menyajikan realitas kehidupan secara visual dan audio melalui platform elektronik seperti media sosial, dengan menampilkan fakta secara objektif tanpa manipulasi dalam proses produksinya (Putra & Ilhaq 2021). Pada konteks pelestarian budaya, dokumenter dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan dan menjaga eksistensi warisan budaya yang terancam oleh perubahan zaman. Salah satu elemen budaya yang perlu dijaga eksistensinya adalah gamelan, alat musik tradisional yang kaya akan nilai filosofi dan sejarah. Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO menyebutkan bahwa pada 15 Desember 2021, gamelan resmi ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda ke-12 yang masuk dalam daftar UNESCO.

Seni gamelan mengalami pergeseran dan semakin kurang diminati oleh generasi muda akibat adanya perubahan gaya hidup (Harjanti *et al.* (2024). Film dokumenter *Ngindung ka Waktu Mibapa ka Jaman* mengangkat tema pelestarian gamelan di era modern, film ini tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membangun keterlibatan emosional penonton terhadap budaya lokal. Dokumenter memiliki peran penting dalam menampilkan cerita yang berlandaskan fakta dan realitas, membantu audiens untuk mengenali serta mengapresiasi kekayaan budaya Indonesia (Wiranegara 2024). Selain memberikan wawasan mendalam, dokumenter juga menjadi ruang bagi kisah-kisah yang selama ini kurang terekspos dalam narasi. Kekuatan visual yang dipadukan dengan narasi, dokumenter menjadi sarana pelestarian budaya yang lebih efektif, karena mampu menumbuhkan pemahaman, penghargaan, dan kepedulian masyarakat terhadap warisan budaya.

Kemajuan zaman dan arus modernitas telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang seni dan kebudayaan. Perkembangan globalisasi dan pesatnya digitalisasi turut mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan budaya dan hiburan, sehingga memengaruhi selera dan ketertarikan generasi muda. Gamelan, yang dulunya menjadi bagian penting dari berbagai upacara adat, pertunjukan seni, dan kehidupan sosial masyarakat, kini semakin jarang dijumpai dalam keseharian generasi muda. Keberadaan seni gamelan tetap bertahan sebagai bagian penting dari warisan budaya Indonesia.

Di era modern, masih ada pengrajin yang konsisten mempertahankan metode pembuatan gamelan secara tradisional, menggunakan teknik yang diwariskan turun-temurun hingga menjaga kualitas dan keaslian gamelan sebagai simbol budaya yang kaya nilai filosofis dan spiritual. Upaya pelestarian ini menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa warisan budaya tersebut tidak hilang ditelan oleh arus modernisasi yang begitu cepat. Salah satu fokus utama dalam film ini adalah keberadaan *Gong Factory*, sebuah tempat produksi gamelan tradisional yang masih bertahan

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 3, July-Sept 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

di tengah modernisasi. Gong Factory telah bertahan selama lebih dari 370 tahun dan senantiasa menunjukkan dedikasi tinggi dalam melestarikan budaya melalui praktik kerajinan tradisional (Siregar et al. 2020). Banyak produsen alat musik beralih ke teknologi modern, Gong Factory tetap mempertahankan teknik pembuatan gamelan secara manual. Pilihan ini tidak hanya mencerminkan dedikasi terhadap kualitas dan nilai tradisi, tetapi juga menjadi simbol perlawanan terhadap arus zaman yang cenderung melupakan akar budaya. Keberadaan Gong Factory menjadi elemen penting dalam narasi dokumenter *Ngindung ka Waktu Mibapa ka Jaman* untuk menggambarkan bahwa warisan budaya dapat terus hidup jika masih ada yang bersedia merawatnya. Kajian ini tidak hanya menyoroti keberadaan Gong Factory sebagai pusat produksi tradisional, tetapi juga menggunakannya sebagai subjek utama dalam penerapan konsep naratif tiga babak pada film dokumenter. Penelitian ini dilakukan karena menunjukkan bahwa teori struktur naratif yang umumnya diterapkan pada film fiksi dapat diadaptasi secara efektif dalam film dokumenter berbasis budaya, sehingga memperluas perspektif keilmuan mengenai penyutradaraan dokumenter.

Proses pembuatan film dokumenter memposisikan sutradara sebagai pengawal utama dalam seluruh tahapan produksi, mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Seorang sutradara dokumenter dituntut mampu menyeimbangkan unsur estetika visual dengan keautentikan subjek yang ditampilkan (Jawat 2023). Setiap keputusan penyutradaraan, baik teknis maupun artistik, harus selaras dengan tujuan utama film, yaitu menyampaikan informasi, membangkitkan inspirasi, serta menciptakan pengalaman yang berkesan bagi penonton. Film dokumenter memiliki beragam mode representasi sehingga sutradara perlu menentukan pendekatan estetik dan naratif yang sesuai dengan tujuan komunikatif film (Nichols 2010).

Penelitian Kirana *et al.* (2025) turut memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa penerapan struktur naratif tiga babak dalam dokumenter dapat menghadirkan alur yang lebih komunikatif dan emosional, sehingga menegaskan pentingnya peran sutradara dalam mengolah realitas menjadi narasi yang bermakna. Sutradara tidak hanya mengarahkan kru dan visual, tetapi juga bertanggung jawab menjaga integritas cerita agar tetap sesuai dengan konteks budaya dan realitas yang diangkat. Film ini mengadopsi pendekatan *participatory*, sutradara tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga terlibat secara aktif dan interaktif dengan narasumber dalam proses penggalian informasi. Pendekatan ini memberikan ruang bagi narasumber untuk lebih bebas menyampaikan pengalaman dan pandangannya, sehingga narasi yang dihasilkan menjadi lebih personal dan autentik. Film ini menerapkan gaya penyutradaraan naratif dengan mengacu pada struktur tiga babak, yang mencakup pengenalan, konfrontasi, dan penyelesaian. Pendekatan ini dipilih untuk membangun alur yang tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga disusun secara terstruktur.

METODE

Tahapan pelaksanaan dalam produksi film dokumenter *Ngindung ka Bumi Mibapa ka Zaman* diawali dengan proses pengumpulan data. Riset dilakukan melalui wawancara dengan budayawan, pengrajin gamelan, serta masyarakat umum untuk menggali informasi dan perspektif terkait

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 3, July-Sept 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

eksistensi gamelan di era modern. Langkah ini bertujuan untuk memperoleh landasan naratif yang kuat sebelum proses produksi dimulai.

Sutradara bersama tim kreatif menyusun ide dan menulis naskah film berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan pengrajin gamelan dan budayawan, observasi langsung di lokasi pembuatan gamelan, serta studi pustaka terkait teori penyutradaraan dan budaya gamelan. Konsep visual dan alur cerita kemudian dirancang menggunakan pendekatan naratif tiga babak, yaitu pengenalan, konflik, dan penyelesaian. Diskusi intensif dilakukan untuk menentukan pesan utama serta memastikan integrasi antara elemen visual, tematik, dan emosional agar cerita dapat tersampaikan secara efektif. Naskah yang telah disusun kemudian dikembangkan menjadi *storyboard* dan *shotlist*. Kedua elemen ini digunakan sebagai panduan teknis dalam proses produksi, khususnya bagi kameramen dalam menentukan komposisi, sudut pengambilan gambar, dan alur visual. Tahap produksi dilaksanakan dengan pengambilan gambar sesuai *storyboard* dan *shotlist* yang telah dirancang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengembangan Konsep Naratif dan Penyutradaraan Film “Ngindung ka Waktu Mibapa ka Jaman”

Penyusunan konsep naratif dalam film dokumenter Ngindung ka Waktu Mibapa ka Jaman dirancang menggunakan struktur tiga babak yang dikembangkan oleh Syd Field, sebuah model yang umum digunakan untuk membangun alur cerita yang jelas dan terstruktur. Model ini membagi cerita menjadi tiga bagian utama, yakni babak pengenalan, babak konflik, dan babak penyelesaian. Penyusunan konsep penyutradaraan tiga babak ini menjadi kerangka kerja penting yang membimbing proses produksi hingga *editing* untuk menghasilkan dokumenter yang terstruktur dan mudah dipahami oleh audiens. Berikut ini adalah hasil penyusunan konsep penyutradaraan tiga babak:

Tabel 1. Konsep Naratif Tiga Babak

Babak	Deskripsi	Tujuan
Babak 1 (Pengenalan): Opening dan Pengenalan	Babak pertama dimulai dengan penggambaran kota Bogor sebagai latar belakang budaya. <i>Voxpop</i> ini berfungsi untuk menggali pemahaman masyarakat mengenai gamelan secara umum.	Memberikan konteks budaya kepada penonton dan membangun hubungan antara Bogor dan gamelan.

Babak 2 (Konflik): Pengenalan Gamelan dan Sejarah Gong Factory, Proses Pembuatan Gamelan	Pada babak ini, penonton akan mendalami lebih jauh mengenai gamelan. Wawancara dengan budayawan memberikan perspektif tentang pentingnya gamelan dalam budaya Indonesia. Gong Factory juga diperkenalkan sebagai tempat pembuatan gong, dengan fokus pada sejarah dan proses pembuatannya.	Menyampaikan wawasan lebih dalam tentang gamelan, sejarah Gong Factory, dan proses pembuatan gong secara tradisional.
Babak 3 (Penyelesaian): Penutup dan Gamelan di Era Modern	Babak penutup menunjukkan bagaimana gamelan bertahan di era modern. Gamelan tidak hanya dipelajari sebagai warisan budaya, tetapi juga diadaptasi dan diterima dalam berbagai bentuk seni kontemporer.	Menunjukkan peran gamelan dalam kehidupan modern dan bagaimana gamelan tetap dihargai di dunia global.

Konsep naratif tiga babak ini tidak hanya menjadi kerangka dalam penyusunan cerita, tetapi juga berperan sebagai panduan utama dalam berbagai tahap produksi dokumenter. Konsep ini dalam pembuatan naskah sangat membantu memastikan bahwa narasi tersusun sesuai dengan alur yang telah dirancang. Konsep tersebut juga menjadi acuan penting dalam pengambilan gambar, dan memudahkan penyusunan alur. Konsep tiga babak menjadi fondasi yang kuat dalam menjamin narasi dan sinematik sepanjang proses produksi film dokumenter.

Babak Pertama Menyusun dan Memperkenalkan Isu

Babak ini difokuskan untuk memperkenalkan konteks sosial dan budaya yang menjadi latar belakang film. Narasi pembuka yang bersifat reflektif disusun untuk menggugah kesadaran penonton tentang perubahan zaman yang begitu cepat, sekaligus mempertanyakan keberadaan budaya tradisional dalam kehidupan modern. Visual pendukung berupa aktivitas masyarakat di stasiun, taman kota, serta orang-orang yang sibuk dengan ponsel menjadi representasi konkret dari kehidupan masa kini yang penuh distraksi. Penyutradaraan pada tahap ini diarahkan untuk membangun atmosfer modern yang kontras dengan nilai-nilai tradisional. Selain itu, *voxpop* yang disisipkan berfungsi sebagai jembatan awal untuk memperlihatkan sejauh mana pengetahuan masyarakat tentang gamelan, sekaligus membuka ruang bagi keterlibatan audiens dalam menyikapi isu budaya.

Babak Kedua Pengembangan Konflik dan Tantangan

Tahap ini menampilkan inti permasalahan, yaitu keterputusan antara generasi modern dan nilai-nilai budaya tradisional. Melalui wawancara dengan pengrajin gamelan di Gong Factory,

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 3, July-Sept 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

film memperlihatkan bahwa proses pembuatan gamelan masih dijalankan secara manual dengan penuh dedikasi dan spiritualitas. Teknik penyutradaraan difokuskan pada pengambilan gambar detail (*close-up*) untuk menonjolkan tekstur logam, alat-alat kerja, dan ekspresi wajah pengrajin sebagai bentuk penghargaan terhadap ketekunan dan keterampilan. Wawancara dengan budayawan memberikan dimensi filosofis yang mendalam, di mana gamelan tidak hanya dilihat sebagai alat musik, melainkan juga sebagai simbol harmoni, keteraturan, dan identitas budaya. Babak ini memperkuat konflik antara tradisi dan modernitas, serta mengajak penonton untuk menyadari nilai yang mungkin sedang mereka abaikan.

Babak Ketiga Penyelesaian dan Harapan Pelestarian

Pada bagian ini, dokumenter menghadirkan solusi dan harapan dengan menampilkan upaya pelestarian gamelan yang dilakukan oleh generasi muda di sanggar seni, seperti Sanggar EDAS. Anak-anak yang belajar memainkan gamelan direkam dengan pendekatan sinematik yang hangat, menggunakan pencahayaan natural dan warna-warna yang lembut untuk menciptakan nuansa harapan. Penyutradaraan diarahkan untuk menampilkan keceriaan dan keseriusan anak-anak saat berlatih, menunjukkan bahwa warisan budaya dapat tetap hidup jika ditanamkan sejak dini. Narasi pada tahap ini menguatkan pesan bahwa pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab pelaku budaya atau pemerintah, tetapi juga masyarakat luas. Secara emosional, penonton diajak untuk menyadari bahwa keterlibatan kecil seperti mendukung sanggar, mengenalkan budaya pada anak, atau sekadar menonton pertunjukan gamelan bisa menjadi bentuk kontribusi terhadap pelestarian.

Penyutradaraan Naratif Tiga Babak

Penyutradaraan film dokumenter *Ngindung ka Waktu Mibapa ka Jaman* menggunakan pendekatan naratif tiga babak yang dikembangkan oleh Syd Field, yang membagi struktur cerita menjadi tiga bagian utama: pengenalan, konflik, dan penyelesaian. Pendekatan ini memungkinkan sutradara untuk menyusun alur cerita secara runtut dan terstruktur, sehingga memudahkan penonton dalam mengikuti narasi sekaligus memahami nilai budaya yang ingin disampaikan. Babak pertama berfungsi untuk mengenalkan latar, suasana, serta isu utama yang diangkat, yakni kondisi gamelan di tengah arus modernisasi. Pada tahap ini, penonton diperkenalkan pada lingkungan Kota Bogor, sejarah budaya lokal, dan tokoh-tokoh awal yang memiliki kaitan dengan gamelan. Babak kedua menghadirkan konflik atau tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian gamelan, seperti menurunnya minat generasi muda, pengaruh budaya populer, dan kurangnya dukungan dalam regenerasi seniman.

Di babak ini pula, wawancara dengan pengrajin, budayawan, serta *voxpop* dari masyarakat umum dimunculkan untuk memperkaya sudut pandang. Sementara itu, babak ketiga menyajikan penyelesaian yang bersifat reflektif, yaitu harapan dan upaya yang telah dilakukan untuk menjaga eksistensi gamelan sebagai identitas budaya. Penyutradaraan naratif tiga babak ini dikombinasikan dengan pemilihan visual yang simbolis, ritme *editing* yang emosional, serta elemen sinematik lain seperti musik gamelan, *ambient sound*, dan transisi halus untuk memperkuat suasana. Temuan riset ini menegaskan bahwa penerapan struktur naratif tiga babak yang dipadukan dengan elemen sinematik mampu menghasilkan alur dokumenter yang tidak hanya informatif, tetapi juga

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 3, July-Sept 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

komunikatif dan menyentuh secara emosional. Riset ini memberi landasan konseptual sekaligus praktis bagi penelitian selanjutnya maupun produksi film dokumenter sejenis yang berfokus pada pelestarian budaya.

KESIMPULAN

Penerapan konsep naratif tiga babak dalam penyutradaraan film dokumenter Ngindung ka Waktu Mibapa ka Jaman terbukti efektif dalam membangun alur cerita yang terstruktur dan komunikatif. Struktur tiga babak memudahkan sutradara dalam mengorganisasi narasi menjadi bagian pengenalan, konflik, dan penyelesaian, sehingga penonton dapat mengikuti pesan budaya dengan lebih jelas dan emosional. Pendekatan partisipatif yang melibatkan narasumber secara aktif turut memperkaya isi dokumenter dan menciptakan keterlibatan yang lebih personal. Selain itu, pemilihan visual, komposisi gambar, serta ritme *editing* yang diselaraskan dengan struktur naratif memperkuat penyampaian cerita secara sinematik. Secara keseluruhan, film Ngindung ka Waktu Mibapa ka Jaman tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi, tetapi juga menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pelestarian budaya lokal di era modern.

Melalui proses penyutradaraan yang menggabungkan pendekatan naratif dan partisipatif, dokumenter ini mampu menyampaikan pesan budaya secara utuh dan menyentuh. Keberhasilan Ngindung ka Waktu Mibapa ka Jaman dalam menghadirkan kisah gamelan di tengah arus modernisasi menunjukkan bahwa metode penyutradaraan yang terarah dapat menciptakan karya dokumenter yang tidak hanya informatif, tetapi juga memiliki kekuatan naratif yang menginspirasi. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi rujukan bagi produksi film dokumenter bertema budaya lainnya yang ingin menjangkau penonton dengan lebih mendalam dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Harjanti, F.D., Jarmani, Marni, & Prayoga, P.A. (2024) . Pelatihan Penggunaan E-gamelan sebagai Upaya Penguatan Karakter dalam Proyek Profil Pelajar Pancasila di SMPN 29 Surabaya. *Communnity Development Journal*. 5, 10515-10517. Doi <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i5.36899>
- Jawat, M.F., (2023). Teknik Penyutradaraan Film Dokumenter PHP2D Karsaloka BEM KM UNTIDAR 2021. Magelang: Universitas Tidar.
- Kirana, K. S., Komariah, K., & Yanto, A. (2025). Penerapan Metode Struktur Tiga Babak dalam Penulisan Naskah Film Dokumenter “Tanah dan Waktu”. *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 57-72.
- Nichols B. 2010. Introduction to Documentary. Ed Revisi. USA: Indiana University Press.
- Putra, D. Ilhaq, M. (2021). Pemahaman Dasar Film Dokumenter Televisi, *Ejournal UIGM*. 6, 86-89. Doi <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i2.1715>

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 3, July-Sept 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

- Siregar, R.S. Apsari, D. Tufiq, W. (2020). Perancangan Identitas Visual Pabrik Gong Pancasan Sebagai Salah Satu Objek Wisata Kebudayaan di Kota Bogor. Bandung: Universitas Telkom.
- Syd, F. (1979). *Screenplay the Foundations of Screenwriting*. New York: Bantam Dell.
- Unesco KWRI. Gamelan ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda UNESCO. (2021). <https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/gamelan-ditetapkan-sebagai-warisan-budaya-tak-benda-unesco/>
- Wiranegara, I.G.P. (2024). Peran Film Dokumenter “Cerita dari Dalam Tembok Keraton Surakarta Hadiningrat” untuk Mempertahankan Warisan Budaya. *Jurnal Pewarta Indonesia*. 6, 90-95. Doi <https://doi.org/10.25008/jpi.v6i2.156>.